

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebagaimana yang sudah di jelaskan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kurikulum pendidikan agama Islam di MAN 01 Kudus, dan untuk metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif, maka penulis di Bab V ini pertama, menganalisis perencanaan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam di MAN 01 Kudus. Kedua, menganalisis bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan agama Islam di MAN 01 Kudus. Ketiga, menganalisis evaluasi Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam di MAN 01 Kudus.

A. Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Intelektual Muslim Siswa di MAN 01 Kudus

Perencanaan manajemen kurikulum di MAN 01 Kudus mencakup kegiatan analisis kebutuhan kurikulum, perumusan tujuan dan desain kurikulum serta bentuk-bentuk pengembangan kurikulum atau model pengembangan kurikulum. Analisis kebutuhan merupakan proses menganalisis kebutuhan-kebutuhan masyarakat sekitar sekolah yang kemudian dijadikan suatu latar belakang dalam merencanakan kurikulum.

Perumusan tujuan kurikulum MAN 01 Kudus mempertimbangkan kurikulum nasional dan kurikulum dari kemenag. Sejauh ini perumusan tujuan kurikulum juga sudah sesuai dengan tujuan MAN 01 Kudus yaitu memberikan bekal pengetahuan dasar lainnya yang bermanfaat bagi kehidupannya serta pengetahuan dasar alam beserta pengalamannya sesuai dengan pengembangan kepribadian anak, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan sistem pendidikan *Integral Learning*.

Desain kurikulum MAN 01 Kudus adalah *integrated curriculum* yaitu desain dengan mengedepankan nilai-nilai Islam agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi tahun-tahun ajaran sebelumnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maupun tujuan sekolah disesuaikan dengan evaluasi kurikulum tahun-tahun sebelumnya. Dari uraian tersebut perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai

sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.¹ Adapaun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan kurikulum yaitu:

1. Analisis kebutuhan.
2. Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis.
3. Menentukan desain kurikulum.
4. Membuat rencana induk (*master plan*), pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi.²

B. Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Intelektual Muslim Siswa di MAN 01 Kudus

Pelaksanaan manajemen kurikulum di MAN 01 Kudus meliputi proses pelaksanaan tingkat sekolah dan pelaksanaan tingkat kelas. Adapun pelaksanaan tingkat kelas terdapat beberapa tahapan yaitu penjabaran materi, penentuan strategi dan metode pembelajaran, dan penyediaan sumber dan alat pembelajaran. Penjabaran materi meliputi kedalaman materi, dan keluasan materi. Dari rangkaian itu yang harus disiapkan adalah silabus dan rencana program pembelajaran (RPP). Dan tidak lupa penyusunan RPP disesuaikan materi dengan tidak menghilangkan kekhasan madrasah dan kemenag.

Penentuan strategi dan metode dalam pembelajaran menyesuaikan materi yang akan dipelajari. Selain itu menggunakan metode diskusi untuk mempermudah pembelajaran dan membuat siswa menjadi lebih aktif agar target pembelajaran dapat dicapai. Penyediaan bahan ajar dilakukan dengan cara penyusunan modul mandiri oleh guru dengan penyesuaian modul dinas dan kemenag dan pengembangan karakter. Sedangkan alat pembelajaran disesuaikan dengan pengembangan sekolah berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah.

Dalam penerapan Manajemen pengembangan kurikulum di MAN 01 Kudus menggunakan model-model pengembangan kurikulum diantaranya the administrative model, the grass roots model, beaucham's system, the demonstration model, taba's inverted model, roger's interpersonal relations model, the systematic action research model dan emerging technical model. Bentuk-bentuk pengembangan kurikulum dilaksanakan sesuai dengan prosedur yaitu

¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 21.

² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 128.

dengan melakukan seminar, pelatihan, workshop serta evaluasi kerja. Setelah adanya pelatihan, seminar workshop serta evaluasi terdapat pengembangan kurikulum yang berupa pengayaan dan melakukan ekstrakurikuler demi meningkatkan kurikulum yang dilaksanakan menjadi lebih baik lagi sehingga tujuan serta visi-misi sekolah tercapai yaitu meningkatkan intelektual muslim siswa MAN 01 Kudus.

Dari beberapa penjelasan tersebut untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Adapun pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi 2 tingkatan yaitu pelaksanaan tingkat sekolah dan pelaksanaan tingkat kelas. Dalam pelaksanaan tingkat kelas ada beberapa tahapan yaitu penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP), penjabaran materi (kedalaman dan keluasan), penentuan strategi dan metode pembelajaran, penyediaan sumber alat, dan sarana pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, dan *setting* lingkungan pembelajaran.

Pendidikan merupakan proses komprehensif karena pendidikan melatih kemampuan intelektual (akal), emosional (akhlak) dan spiritual (ruhiyah). Berdasarkan hal tersebut maka dalam pembentukan karakter intelektual muslim siswa diperlukan upaya yang dilakukan oleh setiap pendidik dengan melatih siswa dalam melaksanakan suatu perbuatan yang menjadi hak dan kewajibannya. Sehingga dalam hal ini upaya dalam pembentukan karakter intelektual muslim siswa diperlukan adanya bimbingan dan latihan serta pembiasaan yang tidak hanya berdasarkan pada teori saja namun diperlukan adanya pengaplikasian dengan tidak hanya memperhatikan siswa dari segi fisik saja tetapi memperhatikan pula dari segi sikap. Oleh karena itu upaya yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam dengan memberikan pemahaman agama secara baik terhadap siswa serta mengajarkan mereka untuk bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu dalam pembentukan karakter intelektual muslim siswa diperlukan adanya pengembangan dengan mengajarkan bagaimana beretika dengan baik, mengajak mereka dalam melaksanakan ibadah secara berjamaah dan membiasakan menanamkan nilai-nilai sosial dengan mengajarkan kepada mereka tentang membantu terhadap sesama. Dengan upaya yang dilakukan dengan memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter intelektual muslim siswa dengan melakukan penilaian terhadap perilakunya dalam sehari-hari. Guru mengajak para orang tua untuk

ikut berpartisipasi dalam membantu guru untuk membentuk karakter putra-putri mereka. Serta guru harus melakukan pembiasaan dikalangan siswa dengan melakukan hal-hal yang positif. Dengan memahami karakter setiap siswa yang memiliki karakter yang berbeda sehingga dapat menciptakan lulusan yang berkarakter intelektual muslim yang baik. Disamping itu guru pula harus menjadi teladan bagi setiap siswanya.³

Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia yang berupa hubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun lingkungan sekitar. Dimana yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter dimulai dari sekolah yang didalamnya terdapat kepala sekolah sebagai pemimpin dalam lembaga sekolah, dimana sebagai kepala sekolah hendaknya memiliki sifat yang mulia, memiliki kemampuan dalam mengontrol siswa dan memiliki keberanian serta kejujuran, lapang dada, tekun dan sabar, tidak merasa memiliki jabatan yang tinggi. Dari bekal sikap tersebut pemimpin/kepala sekolah akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab dalam memberikan arahan terhadap staf yang ada di sekolah maupun terhadap siswa itu sendiri. Selanjutnya faktor orang tua dimana orang tua tidak hanya menyerahkan sepenuhnya siswa kepada sekolah, orang tua juga dapat memberikan informasi terhadap anaknya serta orang tua juga dapat memantau kegiatan dan perkembangannya.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang menjadi faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana dimana jika hanya mengandalkan guru dalam proses pembelajaran tanpa ditunjang oleh sarana dan prasarana. Ketika sarana dan prasarana tidak memadai maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara maksimal. Begitupun faktor dari luar yang dapat menghambat pembentukan karakter siswa adalah pengaruh budaya asing dimana dalam hal ini pengaruh budaya asing dapat membuat siswa dalam melakukan suatu perbuatan tanpa ada aturan-aturan hanya sesuai dengan kehendaknya, begitu pula dalam pergaulan yang dapat mengakibatkan siswa kehilangan arah. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Cet. I, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 41.

orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

C. Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Intelektual Muslim Siswa di MAN 01 Kudus

Evaluasi manajemen kurikulum di MAN 01 Kudus meliputi kegiatan penentuan model evaluasi, proses evaluasi dan hasil evaluasi. Model evaluasi kurikulum yang digunakan di MAN diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran. Dalam rangka evaluasi tersebut, guru diharuskan membuat soal sendiri sesuai panduan. Proses evaluasi pembelajaran di MAN 01 Kudus menggunakan ulangan lisan maupun tertulis. Evaluasi dilakukan setiap materi dalam satu tema selesai, kemudian ada evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester.

Hasil evaluasi dari semua ulangan dijumlahkan kemudian dimasukkan ke dalam nilai rapor. Apabila masih ada nilai yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal akan diadakan *remedial*. Dari uraian di atas evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Proses evaluasi dilaksanakan mulai dari awal penerimaan peserta didik hingga akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut. Model evaluasi tersebut sesuai dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).⁵

Kurikulum merupakan ruh kegiatan pembelajaran. Dokumen ini menjadi pedoman pembelajaran di institusi pendidikan. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penyusunannya kurikulum mempertimbangkan banyak hal, diantaranya adalah aspirasi masyarakat melalui *stakeholders* (pemangku kepentingan) baik internal maupun eksternal. Kurikulum yang disusun kemudian disepakati untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Kurikulum memandu tenaga pendidik untuk mencapai kompetensi yang harus dicapai siswa, baik di ranah pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psikomotor*) maupun sikap (*affective*). Implementasi di lapangan diharapkan sesuai dengan cita-cita awal

⁴ Muchlas Samani dan Hriyanto, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Model*, Cet. I₂ (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

⁵ Mohamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015), hlm. 486.

(filosofi) disusunnya kurikulum dan juga terkait rambu-rambu dalam teknis pelaksanaannya. Panduan ini disusun untuk menjadi pedoman evaluasi kurikulum. Dua hal penting dalam pedoman ini adalah evaluasi pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Dengan panduan ini selanjutnya dapat dijadikan bahan rujukan dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum.⁶

Evaluasi adalah penilaian, suatu proses penilaian yang sistematis, meliputi pemberian nilai, atribut, apresiasi, pemahaman masalah, dan pemberian solusi atas masalah yang ditemukan. Evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk membantu pengambil keputusan, dan pengertian pembuat keputusan berbeda.⁷ Evaluasi merupakan suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu terhadap suatu sistem, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan kegiatan dalam rangka membuat suatu keputusan. Evaluasi kurikulum meliputi evaluasi berbagai komponen unsur pembelajaran yang mendukung kurikulum yang dilaksanakan untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah juga harus melakukan evaluasi berbagai unsur komponen penting yang lainnya yang berpengaruh pada keberhasilan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan.⁸

Adanya evaluasi di bidang pendidikan menjadi kajian akademis. Kriteria awal yang paling banyak digunakan untuk penilaian adalah kemampuan siswa untuk menyebutkan, menuliskan, atau menyelesaikan apa yang telah mereka pelajari. Seperti studi ini, kurikulum tersebut ditinjau sebagai bagian dari evaluasi akademik. Proses penilaian ditinjau dengan meninjau kurikulum yang ada. Hasil akhir dari evaluasi kurikulum adalah membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan (khususnya lingkup sekolah setempat).

Banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda. Model-model tersebut diantaranya yaitu: evaluasi *model tyler*, evaluasi model yang berorientasi pada tujuan, evaluasi model pengukuran, evaluasi model kesesuaian, evaluasi model evaluasi sistem pendidikan, dan evaluasi model studi kasus. Diantara model-model tersebut, dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum MAN 01 Kudus menggunakan model kesesuaian. Pemilihan model didasarkan pada gagasan pemanfaatan evaluasi

⁶ Rektorat, Panduan Evaluasi Kurikulum (Yogyakarta: 2019), 2.

⁷ Taraindya Zulhi Amalia, *Evaluasi Kurikulum Stain Kudus (Studi Analisis Struktu Mata Kuliah: Linguistik)*, Jurnal Elementary Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2015, 19.

⁸ Yose Rizal, *Pedoman Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum*, (Padang: Universitas Andalas, 2015), 26.

sebagai kegiatan untuk melihat keterterapan tujuan dan hasil belajar yang dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki sistem bimbingan siswa dalam memberikan informasi kepada yang membutuhkan. Objek evaluasi adalah perilaku siswa yaitu perubahan perilaku yang diharapkan pada akhir kegiatan pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam menguasai materi yang dikomunikasikan melalui proses pembelajaran dengan menetapkan skor atau nilai. Untuk dapat melakukan evaluasi, alat ukur (*instrument test*) harus valid dan reliabel. Sebagai umpan balik dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran, evaluasi harus dapat berfungsi dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan makna dan dapat ditindak lanjuti untuk meningkatkan program dan produk pendidikan. Arti penting dari hasil evaluasi dapat dilihat dari fungsi evaluasi itu sendiri, fungsi evaluasi itu sendiri merupakan umpan balik (*feedback*) untuk kegiatan pembelajaran dan pendidikan.

Dalam tahap evaluasi kurikulum, MAN 01 Kudus menggunakan evaluasi model kesesuaian yaitu mengevaluasi kurikulum dengan cara menyesuaikan antara hasil pembelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Teknik yang dipakai adalah teknik *test* dan *nontest*. Untuk teknik *test* menggunakan tes lisan, tulis, dan juga pengamatan terhadap perilaku siswa. Sedangkan untuk teknik *nontest* menggunakan portofolio, wawancara, observasi, dan jurnal. Standar penilaian di MAN 01 Kudus yaitu dengan penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Untuk pengembangan standar penilaian kurikulum pendidikan agama Islam yaitu dengan mengkolaborasikan antara ketiga aspek penilaian tersebut dan dengan bantuan dari orangtua siswa.

Kurikulum merupakan ruh kegiatan pembelajaran. Dokumen ini menjadi pedoman pembelajaran di institusi pendidikan. Kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, dalam penyusunannya kurikulum mempertimbangkan banyak hal, diantaranya adalah aspirasi masyarakat melalui *stakeholders* (pemangku kepentingan) baik internal maupun eksternal. Kurikulum yang disusun kemudian disepakati untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Kurikulum memandu tenaga pendidik untuk mencapai kompetensi yang harus dicapai muridnya, baik diranah pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psikomotor*) maupun sikap (*affective*). Implementasi dilapangan diharapkan sesuai dengan cita-cita awal (filosofi) disusunnya kurikulum dan juga terkait rambu-rambu dalam

teknis pelaksanaannya. Panduan ini disusun untuk menjadi pedoman evaluasi kurikulum. Dua hal penting dalam pedoman ini adalah evaluasi pelaksanaan kurikulum dlm pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Dengan panduan ini selanjutnya dapat dijadikan bahan rujukan dalm pelaksanaan evluasi kurikulum.⁹

Evaluasi adalah penilaian, suatu proses penilaian yang sistematis, meliputi pemberian nilai, atribut, apresiasi, pemahaman masalah dan pemberian solusi atas masalah yang ditemukan. Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk membantu pengambil keputusan dan pengertian pembuat keputusan berbeda.¹⁰ Evaluasi merupakan suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu terhadap suatu sistem, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai bentuk kuntabilitas penyelenggaraan kegiatan dalam rangka membuat suatu keputusan.¹¹

Evaluasi kurikulum meliputi evaluasi berbagai komponen unsur pembelajaran yang mendukung kurikulum yang dilaksanakan untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Sekolah juga harus melakukan evaluasi berbagai unsur komponen penting yang lainnya yang berpengaruh pada keberhasilan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan.¹² Adanya evaluasi dibidang pendidikan menjadi kajian akademis. Kriteria awal yang paling banyak digunakan untuk penilaian adalah kemampuan siswa untuk menyebutkan, menuliskan atau menyelesaikan apa yang telah mereka pelajari. Seperti studi ini, kurikulum tersebut ditinjau sebagai bagian dari evaluasi akademik. Proses penilaian ditinjau dengan meninjau kurikulum yang ada. Hasil akhir dari evaluasi kurikulum adalah membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan (khususnya lingkup sekolah setempat).¹³

Banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda. Model-model tersebut diantaranya yaitu: evaluasi Model Tyler, evaluasi model yang berorientasi pada tujuan, evaluasi model pengukuran, evaluasi model kesesuaian,

⁹ Rektorat, *Pandun Evaluasi Kurikulum*, (Yogyakarta: 2019), hlm. 2.

¹⁰ Taranindya ulhi Amalia, *Evaluasi Kurikulum STAIN Kudus (Studi Analisis Struktur Mata Kuliah: Linguistik)*, Jurnal Elementary Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2015, hlm 19.

¹¹ Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaj Rosdakarya, 2013), hlm. 263.

¹² Yose Rizal, *Pedoman Penyusunan dan Evaluasi Kurikulum*, (Padang: Universitas Andalas, 2015), hlm. 26.

¹³ Taranindya ulhi Amalia, *Evaluasi Kurikulum STAIN Kudus (Studi Analisis Struktur Mata Kuliah: Linguistik)*, Jurnal Elementary Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2015, hlm 19.

evaluasi model evaluasi sistem pendidikan dan evaluasi model studi kasus. Diantara model-model tersebut, dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum MAN 01 Kudus menggunakan model kesesuaian. Pemilihan model didasarkan pada gagasan pemanfaatan evaluasi sebagai kegiatan untuk melihat keterterapan tujuan dan hasil belajar yang dicapai. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki sistem bimbingan siswa dalam memberikan informasi kepada yang membutuhkan. Objek evaluasi adalah perilaku siswa yaitu perubahan perilaku yang diharapkan pada akhir kegiatan pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan siswa dalam menguasai materi yang dikomunikasikan melalui proses pembelajaran dengan menetapkan skor atau nilai. Untuk dapat melakukan evaluasi, alat ukur (*instrument test*) harus valid dan reliabel.¹⁴ Sebagai umpan balik dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran, evaluasi harus dapat berfungsi dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat memberikan makna dan dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan program dan produk pendidikan. Arti penting dari hasil evaluasi dapat dilihat dari fungsi evaluasi itu sendiri, fungsi evaluasi itu sendiri merupakan umpan balik untuk kegiatan pembelajaran dan pendidikan.

Membentuk karakter siswa hendaknya setiap pendidik memperhatikan bahwa dalam membentuk karakter seseorang sangat memerlukan bimbingan dan latihan-latihan moral terhadap siswa yang bukan hanya berdasarkan teoritis saja tetapi kepada arah kehidupan yang praktis. Upaya pembentukan karakter siswa menjadi pribadi yang memiliki karakter intelektual muslim yang baik terdapat beberapa upaya yang dilakukan MAN 01 Kudus, yang didalamnya adalah memperhatikan perkembangan siswa dari segi fisik serta perkembangan siswa secara sikap. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karakter seorang muslim yang menunjukkan telah memiliki keimanan dan serta pengamalan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak.

Banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan pendidik atau guru di sekolah dalam pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam dan bentuk-bentuk pembinaan Islam yang diberikan kepada siswa di sekolah. Adapun beberapa upaya tersebut adalah dengan menanamkan nilai-nilai keimanan, memperdalam pemahaman agama

¹⁴ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori dan praktek*, (Banjarmasin: IIN Antasari Press, 2014), hlm. 100.

terhadap siswa. Setelah memberikan pemahaman, guru juga harus mengajak siswa untuk mengamalkan akidah dengan benar dan baik. Dan menanamkan nilai-nilai moral serta akhlak dengan memberikan nasehat, memotivasi dengan baik yang terakhir membiasakan siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak dengan melibatkan siswa didalamnya seperti berbakti sosial, membantu terhadap sesama dan sebagainya.

